
Peran Media Massa dan Wanita dalam Olahraga Woodball

S. M. Fernanda Iragraha^{a,*}, Soegiyanto^b, Hari Setijono^b, Sugiharto^b

^aProgram Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja, Bali, Indonesia

^bProgram Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Alamat Surel: fernanda.iragrahasukses33@yahoo.com

Abstrak

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang unik dan adaptif. Munculnya era revolusi industri 4.0 dan era *society* atau masyarakat 5.0 membuat setiap bangsa harus menyiapkan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia (SDM) yang disiapkan bukan saja dalam bidang pendidikan, olahraga, dan industri tetapi hendaknya negara hadir untuk segera mendukung pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang kompleks. Olahraga memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya peran olahraga dalam kehidupan, tetap membutuhkan peran media massa sebagai pengorbitnya. Media massa sebagai teks yang merepresentasikan makna, baik makna yang berasal dari realitas empiris maupun yang diciptakan oleh media. Keterlibatan wanita dalam olahraga saat ini memiliki peran yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semakin luasnya kesempatan wanita dalam kegiatan-kegiatan yang dulunya lebih didominasi oleh kaum pria. Wanita adalah bagian dari sekelompok masyarakat, sehingga sudah selayaknya wanita dijadikan objek yang penting dan pantas dilibatkan dalam olahraga apapun, seperti olahraga *woodball*. Bahkan dalam perhelatan Olimpiade, saat ini setiap negara diwajibkan mengirim satu atlet wanitanya untuk berpartisipasi dalam ajang tersebut. Untuk mengatasi permasalahan gender dalam dunia olahraga, media massa memiliki peranan yang sangat penting untuk menjembatani ketimpangan berpikir yang ada selama ini dan olahraga *woodball* dapat menjadi jembatan bagi para wanita untuk aktif terlibat dan berprestasi dalam dunia olahraga.

Kata kunci:

media massa, wanita, olahraga, woodball

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang unik dan adaptif. Kelompok-kelompok manusia terdiri atas individu-individu dan kegiatan yang dilakukannya selalu terdapat dalam kehidupan bersama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus dalam menjalankan roda kehidupannya. Manusia dalam menjalankan roda kehidupannya tidak dapat hidup sendiri atau menyendiri. Setiap insan selalu terikat dan tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan bersama, karena manusia terbentuk melalui proses interaksi yang berkesinambungan antara individu-individu lainnya. Dengan katalain, melalui interaksi itulah manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga membentuk pribadinya kelak.

Munculnya era revolusi industri 4.0 dan era *society* atau masyarakat 5.0 membuat setiap bangsa harus menyiapkan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia (SDM) yang disiapkan bukan saja dalam bidang pendidikan, olahraga, dan industri tetapi hendaknya negara hadir untuk segera mendukung pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang kompleks. Sumber daya manusia yang kompleks, dalam artian: (1) memahami perkembangan teknologi; (2) memiliki kompetensi; (3) kreatif, (4) inovatif; dan (5) cerdas melihat era.

Teknologi komunikasi berkembang sebagai upaya manusia untuk mengisi pola-pola hubungan dalam setiap konfigurasi baru. Dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal 4 (empat) era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif (Graf, 2012). Media massa dipandang memiliki kedudukan strategis untuk melakukan perubahan dalam masyarakat (baik perubahan ke arah positif maupun negatif). Seperti hasil penelitian (Meesner, 2000)

To cite this article:

S. M. Fernanda Iragraha, Soegiyanto, Hari Setijono, Sugiharto. (2019). Peran Media Massa dan Wanita Dalam Olahraga Woodball. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

menyatakan bahwa bahwa media televisi mempunyai pengaruh positif dan negatif. Media massa merupakan instrumen fungsi pragmatis dari pihak di luar media massa ataupun bagi pemilik media massa sendiri dalam menghadapi dinamika masyarakat. Keberadaan media massa dapat dilihat dari sifat materinya yang terdiri atas fakta dan fiksi. Kedua macam materi ini selain memiliki perbedaan dalam hal sumbernya, juga memiliki konteks kebermanfaatannya yang berbeda pulabagi penerimanya. Materi faktual membawa penerimanya kepada alam interaksi sosial yang bersifat empiris dan objektif (mengajak orang untuk terlibat langsung pada alam sosial) sedangkan materi fiksional ke alam psikologis yang sifatnya subjektif (membawa orang memasuki alam psikologisnya sendiri).

Keberadaan media massa dan masyarakat perlu dilihat secara timbal-balik. Daddario (1994) menyatakan bahwa media mempunyai pengaruh terhadap nilai hidup dan kehidupan manusia baik nilai ekonomi, sosial, moral politik, dan pendidikan. Dalam pandangan penulis, acap kali media massa dapat menjadi penyebab rusaknya masyarakat atau media massa hanyalah dapat memperlihatkan cermin cacat masyarakatnya. Tetapi pandangan tersebut muncul karena akhir-akhir ini banyak media massa yang tidak dapat menjalankan tanggung jawab moralnya dalam mengangkat sebuah topik pemberitaan. Hendaknya media massa dapat memberikan edukasi yang baik sekaligus doping untuk terciptanya: (1) peniruan langsung bagi masyarakat (ke arah yang positif); (2) mempertahankan kepopuleritasan; (3) mengangkat pergeseran nilai yang ada; (4) memberikan edukasi kejelasan norma yang ada pada tatanan masyarakat; (5) media massa maupun pembaca terbebas dari tekanan psikis; dan (6) media massa dapat mengangkat hal-hal yang sedang berkembang.

Media massa sebagai teks yang merepresentasikan makna, baik makna yang berasal dari realitas empiris maupun yang diciptakan oleh media. Dengan demikian realitas media dipandang sebagai bentukan makna yang berasal dari masyarakat, baik karena bersifat imperatif dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat, maupun yang berasal dari orientasi kultural pelaku media. Dari sini media dilihat pada satu sisi sebagai instrumen dari kekuasaan (ekonomi dan/atau politik) dengan memproduksi budaya dominan untuk pengendalian (dominasi dan hegemoni) masyarakat. Pandangan ini menempatkan media massa dapat membentuk masyarakat melalui realitas psikis dan realitas empiris sehingga terdapat daya kreatif personal maupun kolektivitas.

Berbicara mengenai peran media massa dan wanita dalam olahraga *woodball*, tentunya sangat menarik untuk dikupas. Olahraga *woodball* merupakan sebuah permainan yang dapat dimainkan pada lingkungan yang hijau. Olahraga *woodball* bukan saja memenuhi nilai-nilai Olimpiade, tetapi olahraga ini dapat dilakukan oleh semua orang, tanpa memandang usia dan jenis kelamin (<http://www.iwbf-woodball.org/en/2-1.php>). *Woodball* adalah salah satu cabang olahraga yang sedang berkembang di Indonesia hingga saat ini. Dalam kurun waktu 13 (tigabelas) tahun terakhir banyak cabang olahraga baru yang mulai diperkenalkan di Indonesia dan juga sudah diperlombakan pada *event* olahraga tingkat daerah, nasional, dan bahkan tingkat internasional. *Woodball* merupakan sebuah olahraga permainan luar ruangan (*out door*) yang dapat dimainkan di tanah lapang berumput (disebut *woodball*) dan di pantai (disebut *beach woodball*). Permainan ini dimainkan secara perorangan, berpasangan, ataupun beregu. Permainan ini dimainkan dengan cara memukul bola secara berangsur-angsur sampai dapat memasukkan bola ke gawang (*gate*) yang ada pada setiap lintasan (*fairway*) dengan jumlah pukulan sesedikit mungkin. Pemain dengan jumlah nilai pukulan yang paling sedikit dikatakan sebagai pemenangnya (<http://www.iwbf-woodball.org/en/2-1.php>). Seperti itulah sekilas tentang olahraga *woodball*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di <http://www.iwbf-woodball.org/en/1-1.php>.

Perlu diketahui bersama, bahwa olahraga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Jika dibandingkan pada periode sebelumnya, keterlibatan wanita dalam olahraga saat ini memiliki peran yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semakin luasnya kesempatan wanita dalam kegiatan-kegiatan yang dulunya lebih didominasi oleh kaum pria. Wanita adalah bagian dari sekelompok masyarakat, sehingga sudah selayaknya wanita dijadikan objek yang penting dan pantas dilibatkan dalam olahraga apapun, seperti olahraga *woodball*. Bahkan dalam perhelatan Olimpiade, saat ini setiap negara diwajibkan mengirim satu atlet wanitanya untuk berpartisipasi dalam ajang tersebut. Untuk mengatasi permasalahan gender dalam dunia olahraga, media massa memiliki peranan yang sangat penting untuk menjembatani ketimpangan berpikir yang ada selama ini dan olahraga *woodball* dapat menjadi jembatan bagi para wanita untuk aktif terlibat dan berprestasi dalam dunia olahraga.

2. Pembahasan

2.1 Media Massa dan Olahraga

Media massa adalah sarana atau saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (KBBI, 2008). Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang SKN). Media massa dirancang untuk memberikan pemahaman tentang relasi antara media dengan olahraga. Media massa tidak sekedar menyampaikan informasi tentang peristiwa olahraga, tetapi media massa juga mengkonstruksikan peristiwa olahraga sesuai dengan kepentingan yang ada. Olahraga merupakan suatu peristiwa dan isi media akan selalu terkait dengan isu-isu yang melingkupinya (isu-isu politik, hukum, etika, budaya populer, kemajuan teknologi, dan lain-lain). Dengan kata lain, seperti yang disampaikan oleh Eastman & Billings (2000), bahwa terdapat hubungan resiprokal antara media massa dan olahraga, keduanya saling berpengaruh terhadap yang lainnya, serta keduanya saling tergantung atas kesuksesan komersial dan popularitas yang diraihnya.

Perkembangan pola pikir dan teknologi telah mendorong setiap negara untuk bersaing dalam berbagai hal, satu diantaranya adalah melalui olahraga. Kita bisa melihat bersama ketika ada *event* olahraga, seperti *single event* (kejuaraan *woodball*, atletik, tennis lapangan, sepakbola, badminton, moto GP, golf, dan lain sebagainya) dan kejuaraan multi *event* lainnya seperti (Porprov, PON, *Sea Games*, *Asean Games*, dan *Olympiade*). Dalam *event* tersebut baik yang berskala daerah, nasional, maupun internasional pasti terjadi kompetisi atau terjadi persaingan. Adanya persaingan merupakan suatu hal yang wajar dalam sebuah *event* olahraga. Di sisi lain, segala peristiwa akbar ini tidak akan pernah terlepas dari sorotan media massa, baik cetak maupun elektronik. Dalam artian, setiap *event* yang bertaraf daerah, nasional, maupun internasional pasti selalu diliput oleh media massa. Kaitan media massa terhadap olahraga, yaitu memberikan informasi sekaligus menyajikan perhelatan *event* tersebut kepada masyarakat. Ditinjau lebih jauh, informasi yang masyarakat terima memiliki suatu wewenang dan kekuasaan spesifiknya dalam bidang olahraga (artinya, *event* olahraga tidak akan lepas dengan orang yang memiliki kekuasaan dalam bidang informasi atau media massa tersebut).

Dewasa ini, alat sumber informasi seperti: internet, televisi, koran, majalah, radio dan media massa lainnya kerap dijadikan acuan oleh masyarakat sebagai objek studi. Beberapa fungsi penting dari media massa yang memuat terkait olahraga yaitu: (1) sebagai alat memberikan informasi (artinya melalui media massa seseorang dapat mengetahui dan memahami suatu fenomena); (2) sebagai alat untuk mengedukasi (artinya melalui media massa seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan moral); (3) sebagai alat untuk memengaruhi seseorang (artinya melalui media massa seseorang dapat terinspirasi), dan (4) sebagai alat untuk menghibur (artinya melalui media massa seseorang dapat terhibur, memenuhi hobinya, dan mengisi waktu luangnya). Di sinilah terlihat peran dari media massa terhadap olahraga, menunjukkan sifat saling dukung dan saling bergantung. Perusahaan media rela membayar untuk menayangkan olahraga besar untuk sponsor karena media merupakan panggung yang menarik untuk menunjukkan permainan dalam olahraga (Saini, 2015).

2.2 Permasalahan Gender

Dalam kehidupan bermasyarakat, pada kenyataannya perbedaan peran gender antara wanita dan pria masih terjadi. Perbedaan peran gender terjadi karena konstruksi budaya, yakni kebiasaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang turun tumurun. Perbedaan peran tersebut menyangkut di berbagai bidang, diantaranya bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan bahkan dalam olahraga. Berbicara tentang olahraga, pada kenyataannya keterlibatan wanita dalam olahraga sudah mulai mengalami peningkatan, tetapi secara keterlibatan kaum pria masih lebih jauh mendominasi. Dalam ranah olahraga, terkait tentang wanita dan pria sering ada pembedaan perlakuan, seperti: (1) pria lebih dominan dalam menggunakan fasilitas olahraga; (2) pria acap kali mendapatkan fasilitas yang lebih baik; (3) pelatih pria lebih tinggi bayarannya dibanding pelatih wanita; (4) olahragawan (atlet pria) lebih mendapatkan liputan pers dan publikasi dibanding olahragawati (atlet wanita); dan (5) olahragawan mendapat bayaran lebih tinggi dibanding olahragawati. Kelima hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan kondisi real ketimpangan gender yang terjadi, sehingga memunculkan ketidakpuasan dan penggolongan maskulin-feminin yang melahirkan istilah androgini (individu yang memiliki ciri-ciri maskulin dan feminin sekaligus). Wanita yang berpartisipasi terutama dalam olahraga kompetitif, cenderung menunjukkan sifat androgini.

Pada dasarnya, olahraga merupakan investasi yang sangat baik dan penting bagi setiap insan. Kata setiap insan menandakan bahwa, setiap insan baik (wanita atau pria) berhak memperoleh kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan kebugaran. Meskipun wanita dan pria ada beberapa perbedaan, bukan berarti hak hidup dan perannya harus dibedakan. Persamaan dan perbedaan antara wanita dan pria di arena olahraga merupakan harmoni keragaman alam yang penuh pesona. Perbedaan yang terlihat jelas secara fisik yaitu, secara anatomi tubuh, antropometri, dan fungsi fisiologis (struktur tulang, otot, pernapasan, dan kekuatan) pria lebih diuntungkan untuk beraktivitas. Sementara berkah alam yang diterima wanita yaitu mengalami siklus menstruasi secara periodik yang dapat memengaruhi psikisnya dan wanita memiliki rahim sehingga membutuhkan waktu sembilan bulan untuk proses persalinan sehingga wanita mengalami keterbatasan dalam bergerak. Melalui segala keterbatasan yang ada, diharapkan wanita dapat memilih olahraga-olahraga yang tepat dan layak untuk dirinya, misal menekuni olahraga *woodball*. Sehingga alasan jenis kelamin tidak lagi memengaruhi pola pikir untuk memajukan peran wanita dalam olahraga.

2.3 Filosofi Olahraga *Woodball*

Olahraga *woodball* merupakan sebuah permainan yang dapat dimainkan pada lingkungan yang hijau. Olahraga *woodball* bukan saja memenuhi nilai-nilai Olimpiade, tetapi olahraga ini dapat dilakukan oleh semua orang, tanpa memandang usia dan jenis kelamin (<http://www.iwbf-woodball.org/en/2-1.php>). Iragraha (2017:890) menyatakan bahwa *woodball* adalah sebuah permainan yang melawan diri sendiri. *Woodball* sangat berbeda dengan cabang olahraga lainnya, misal: bulutangkis, bolavoli, bolabasket, tenis meja, tinju, dan lain sebagainya. Semua contoh di atas adalah olahraga yang mengharuskan kita atau pemain untuk mengalahkan lawan (terkadang dengan cara emosipun dapat memenangkan sebuah perlombaan), sedangkan dalam *woodball* justru berbeda dengan beberapa contoh olahraga di atas. *Woodball* adalah olahraga yang memiliki tipe bermain lembut ke dalam diri dan bermain melawan diri sendiri (itulah unik dan seninya dari permainan *woodball*).

Atlet *woodball* tidak dapat mengalahkan lawan dengan cara memperlihatkan emosi dan memukul bola sekencang-kencangnya. Keunikan dari *woodball* adalah permainan ini mengadakan strategi, sehingga melalui strategi yang baik akan menghasilkan pukulan yang presisi (bola harus terus berada dalam *fairway* ketika dipukul) dan memiliki akurasi (saat melakukan *gating* atau *finishing* bola harus masuk melewati gawang kecil). Apabila bermain *woodball* mengandalkan emosi atau memukul bola sekencang-kencangnya tanpa kontrol, maka presisi dan akurasi tidak dapat dicapai dengan baik.

Seninya *woodball* ketika melihat seorang atlet memperlihatkan strategi bermainnya, pemain tersebut akan/harus menentukan apakah harus mengambil berapa pukulan untuk memasukkan bola ke gate (gawang kecil atau apakah langsung melakukan eksekusi dengan memasukkan bola atau *gating*). Ternyata olahraga *woodball* terkait dengan nilai-nilai kehidupan dalam keseharian seseorang, misal dalam mengambil pekerjaan, harus berapa langkahkah digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, seperti itulah olahraga *woodball* jika dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulannya, olahraga *woodball* tidak pernah terlepas dari berbagai nilai positif seperti ketelitian, kesabaran, pantang menyerah, serta dapat mencerminkan karakter atau cara kerja seseorang dalam kesehariannya. Apakah seorang itu tipe emosional, berani mengambil resiko, orang yang penuh perhitungan, atau orang yang penuh strategi dan perencanaan dalam mengambil keputusan.



**Gambar 1. Atlet Wanita sedang Berlatih di Atas Alat *Wood Practice*
(Sumber Dokumentasi Penelitian Pribadi)**

2.4 Partisipasi Wanita dalam Olahraga *Woodball*

Peranan wanita dalam masyarakat tentunya berbeda-beda di berbagai negara. Olahraga *woodball* dikemas dengan menarik, memenuhi nilai-nilai Olimpiade, tetapi olahraga ini dapat dilakukan oleh semua orang,

tanpa memandang usia dan jenis kelamin (<http://www.iwbf-woodball.org/en/2-1.php>). Dengan adanya kata tanpa memandang jenis kelamin, olahraga ini menandakan adanya sebuah upaya untuk membawa peran wanita ke arah emansipasi. Istilah yang lazim terdengar dalam dunia olahraga yaitu kata “atlet”. Kata atlet dipakai dewasa ini untuk menandakan pelaku olahraga (wanita maupun pria). Padahal dahulu kala dalam bahasa Indonesia untuk menyebut wanita yang terlibat dalam olahraga yaitu “olahragawati” dan pria yang terlibat dalam olahraga yaitu “olahragawan”. Kesamaan tanpa memandang jenis kelamin merupakan hal yang sangat prinsip harus disadari dan diperhatikan pada tataran olahraga (terlebih olahraga prestasi). Karena sangat terkait tentang program pelatihan, perlakuan terhadap pelaku olahraga, fasilitas, peralatan, pelatih, dan lain sebagainya.

Makin banyakwanitayang berpartisipasi dalam olahraga (spesifiknya woodball), akan memberikan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga tersebut, memberikan pengalaman positif, dan wanita lebih berani menunjukkan identitas dirinya. Melalui olahragawoodball diharapkandapat membentuk masyarakat yang lebih baik, masyarakat yang aktif, masyarakatyang berprestasi, serta(fisiknya, mental, sosial, spiritual, moralnya akan terbentuk). Semua hal itu dapat dicapai apabila ada sinergi dari olahragawati, pelatih, orang tua, kerabat, pemerintah, lingkungan, dan media massa.

2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Wanita dalam Olahraga

Wanita telah lama menyadari tentang stereotipe seksual yang dialamatkan kepadanya. Sterotipe tersebut pada gilirannya mengarah pada keterbatasan-keterbatasan, seperti:(1) olahraga memiliki konsekuensi negatif terhadap kesehatan (terutama pada kesehatan reproduksi); (2) siklus menstruasi terganggu; dan (3) sebagian wanita percaya bahwa saat menstruasi tidak akan mampu melakukan aktivitas olahraga secara optimal. Seiring dengan terus meningkatnya kesadaran wanita dalam hal pengetahuan, sehingga jumlah wanita yang terlibat dalam dunia olahraga terus meningkat. Tetapi meningkatnya keterlibatan wanita, kurang mendapat perhatian dari media massa. Media massa hanya sering menonjolkan pada isu-isu kecantikan tubuh dan olahraga sebagai kegiatan rekreatif, bukan pada prestasi. Hal tersebut tentunya juga memengaruhi motivasi keterlibatan kaum wanita untuk berkecimpung dalam ranah olahraga.

Ada dua faktor yang memengaruhi keterlibatan wanita dalam bidang olahraga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pengaruh/keinginan yang berasal dari dalam diri wanita itu sendiri (misal: berolahraga untuk memperoleh kesehatan dan kebugaran, melatih mental, mengembangkan sosial, dan sebagainya) sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari luar diri wanita tersebut (misal: pengaruh media massa, adanya tokoh teladan wanita dalam olahraga,adanya gerakan wanita secara global, pengaruh teman, keluarga, dan lingkungan). Jadi pengaruh faktor internal dan eksternal akan membawa partisipasi keterlibatan wanita dalam berolahraga.

Namun ada beberapa hal yang dihadapi wanita dalam melakukan aktivitas olahraga: (1) kendala waktu; (2) perbedaan peran gender; (3) gangguan terhadap kesehatan reproduksi; (4) kurangnya perhatian dari media massa; dan (5) kurangnya dukungan dan penghargaan terhadap atlet wanita.

3. Simpulan

Teknologi komunikasi berkembang sebagai upaya manusia untuk mengisi pola-pola hubungan dalam setiap konfigurasi baru. Telah dijelaskan di atas, ada hubungan simbiotik antara (media massa, wanita, dan olahraga). Media massa adalah suatu hasil teknologi industri yang mengacu kepada penyampaian pesan bagi pendengar yang disebabkan oleh faktor geografis atau sarana atau saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Wanita adalah bagian dari sekelompok masyarakat, sehingga sudah selayaknya wanita dijadikan objek yang penting dan pantas dilibatkan dalam olahraga.

Media massa dirancang untuk memberikan pemahaman tentang relasi antara media dengan olahraga. Media massa tidak sekedar menyampaikan informasi tentang peristiwa olahraga, tetapi media massa juga mengkonstruksikan peristiwa olahraga sesuai dengan kepentingan yang ada. Olahraga merupakan suatu peristiwa dan isi media akan selalu terkait dengan isu-isu yang melingkupinya (isu-isu politik, hukum, etika, budaya populer, kemajuan teknologi, dan lain-lain).

Dewasa ini, alat sumber informasi seperti: internet, televisi, koran, majalah, radio dan media massa lainnya kerap dijadikan acuan oleh masyarakat sebagai objek studi. Beberapa fungsi penting dari media massa yang memuat terkait olahraga yaitu: (1) sebagai alat memberikan informasi (artinya melalui media massa seseorang dapat mengetahui dan memahami suatu fenomena); (2) sebagai alat untuk mengedukasi (artinya melalui media massa seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan moral); (3)

sebagai alat untuk memengaruhi seseorang (artinya melalui media massa seseorang dapat terinspirasi), dan (4) sebagai alat untuk menghibur (artinya melalui media massa seseorang dapat terhibur, memenuhi hobinya, dan mengisi waktu luangnya). Di sinilah terlihat peran dari media massa dan olahraga nasional maupun internasional berkembang terus dan menunjukkan sifat saling dukung dan saling bergantung.

Berbicara tentang olahraga spesifiknya *woodball*, pada kenyataannya keterlibatan wanita dalam olahraga sudah mulai mengalami peningkatan, tetapi secara keterlibatan kaum pria masih lebih jauh mendominasi. Dalam ranah olahraga, terkait tentang wanita dan pria memang masih sering ada pembedaan perlakuan, seperti: (1) pria lebih dominan dalam menggunakan fasilitas olahraga; (2) pria acap kali mendapatkan fasilitas yang lebih baik; (3) pelatih pria lebih tinggi bayarannya dibanding pelatih wanita; (4) olahragawan lebih mendapatkan liputan pers dan publikasi dibanding olahragawati; dan (5) olahragawan mendapat bayaran lebih tinggi dibanding olahragawati. Kelima hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan kondisi real ketimpangan gender yang terjadi, sehingga memunculkan ketidakpuasan dan penggolongan maskulin-feminin yang melahirkan istilah androgini (individu yang memiliki ciri-ciri maskulin dan feminin sekaligus). Hingga saat ini, wanita yang berpartisipasi terutama dalam olahraga kompetitif, cenderung menunjukkan sifat androgini. Tetapi secara garis besar olahraga *woodball* memberikan ruang bagi wanita untuk berkecimpung tanpa memandang jenis kelamin dan usia. Itulah olahraga modern yang perlu diketahui dan bahkan digeluti.

Daftar Pustaka

- Daddario, G. (1994). *Chilly scenes of the 1992 winter games: the mass media and the marginalisation of female athletes*. *Sociology of Sport Journal*, 11 (3): 275-88.
- Dlis, F. (2015). *Sosiologi olahraga*. Malang: Wineka Media.
- Eastman, S.T. & Billings, A.C. (2000). *Sportscasting and sports reporting. The power of gender bias*. *Journal of Sport and Social Issues*, 24 (2): 192-213.
- Graf, J. (2012). *The role of social media in sports communication: An analysis of NBA teams strategy*. The Faculty of The Public Communication: Amerika University.
- Husdarta, H.J.S. (2010). *Sejarah dan filsafat olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- International Woodball Federation. (2014). *About IWbF: Philosophy; Courses; Equipment; Woodball rules and etc*. Diperoleh dari <http://www.iwbw-woodball.org/en/1-2.php> (diunduh 17 Mei 2019).
- Iragraha, S.M.F. (2017). *The existence of woodball athletes coaching at the student activity unit (UKM) Semarang state university*. The 4th International Conference on Physical Education, Sport and Health (ISMINA) and Workshop: Enhancing Sport, Physical Activity, and Health Promotion For a Better Quality of Life: Hal. 885-892. Diperoleh dari https://www.academia.edu/33796640/PROCEEDINGS_THE_4th_ISMINA_CONFERENCE_PROCEEDINGS.pdf
- Iragraha, F., Sugiharto, Soegiyanto K. S., & Setijono, H., (2018). *The development of a hitting practice tool model on woodball*. Proceedings of the 2nd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (YISHPESS 2018) and 1st Conference on Interdisciplinary Approach in Sports (CoIS 2018). Diperoleh dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/yishpess-cois-18/55909398>
- KBBI. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kian, M.J. & Maxwell, H.D. (2011). "Expanding the boundaries of sport media research: using critical theory to explore consumer responses to representations of women's sport". *Journal of Sport Management*: 25 202-216.
- Messner, M.A., Dunbar, M., & Hund, D., (2000). *The televised sports manhood formula*. *Journal of Sport Social Issues*: 380-394.
- Saini, D. (2015). *Effects of media on sports*. *International Journal of Applied Research*. 1 (4) : 320-323.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.